

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 6 No 2	2022	Halaman 99 - 138
------------	------	------------------

Representasi *bad mother* dalam film pengabdian setan

Narita Putri Pertiwi

Universitas dr. Soetomo

Email: naritapertiwi@outlook.com

Received: 15-11-2022; Revised: 01-12-2022;

Acceptance: 19-12-2022; Published: 31-12-2022

English Title: *Representation of Bad Mother in Pengabdian Setan Film*

Abstract *This research begins with the interest in horror films in the community and the polemic of generations with transitional periods they face. Through the movie of Pengabdian Setan, it implies conservative values covering these two things. The author aims to provide a new perspective in this. Some previous studies only provide a scientific view from the mother's side without providing a new perspective on the involvement of generations in the film. With dispositive critical discourse analysis, it can be used to analyze widely within the scope of film works, data reinforcement in this study is in the form of interviews with writers who make works with the same story pattern. The author finds the role of conservative values through the Hantu Ibu figure in providing awareness of the female womb being shaped into a Bad Mother in visual and textual terms and its relationship to the transition of the younger generation.*

Keywords: *Bad Mother Representation, Younger Generation, Hantu Ibu.*

Abstrak Penelitian ini dimulai dengan adanya animo film horror di kalangan masyarakat dan polemik generasi dengan masa transisi yang dihadapi. Melalui film Pengabdian Setan, film ini menyiratkan nilai konservatif mencakup dua hal tersebut. Penulis bertujuan memberikan perspektif baru dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu hanya memberi pandangan ilmiah dari sisi ibu saja tanpa memberikan perspektif yang baru mengenai keterlibatan generasi dalam film tersebut. Dengan analisis wacana kritis dispositif bisa digunakan untuk menganalisis secara luas dalam lingkup karya film, penguat data dalam penelitian ini berupa wawancara dengan penulis yang membuat karya dengan pola cerita yang sama. Penulis menemukan peran nilai konservatif melalui figur Hantu Ibu memberi kesadaran akan rahim perempuan dibentuk menjadi Bad Mother dalam visual maupun tekstual serta hubungannya dengan transisi generasi muda.

Kata Kunci: *Representasi bad mother, generasi muda, Hantu Ibu.*

PENDAHULUAN

Dalam karya-karya Joko Anwar, baik Joko Anwar maupun artisnya menceritakan sesuatu selama membuat sebuah film yang sudah dirilis tersebut. Sepotong pesan dari film itu disampaikan secara berkala dari rangkaian pemberitaan, terutama beberapa kali tertangkap Joko Anwar menyelipkan kata keluarga di dalam karyanya, sehingga material perempuan dan sisi keibuan seakan menjadi satu paket. Hal yang lainnya adalah ketika masalah film horror yang menjadi hantu utama di poster-poster selalu hantu perempuan, sebut saja *Ju-On* dari Jepang, *Valak*, *Woman in Black*, dan sebagainya. Masalah hantu juga mendapati masalah lagi dengan yang kerap kali mendapatkan atribut fisik yang seksi kebanyakan hantu perempuan juga, hingga dewasa ini, pembahasan mengenai perempuan dan film horror memang tidak ada habisnya. Pesan-pesan mengandung isu sosial dari perempuan masih hidup dengan subur dalam unsur film *horror* Indonesia termasuk dalam film-film Joko Anwar, media massa sebagai alat pemberitaan pun turut berperan menyajikan berita dengan elemen yang sama.

Sejak film *Pengabdian Setan* dirilis tahun 2017, jagat sinema ramai dengan pembahasan mengenai perilisian film tersebut. Banyak sekali Meme tentang “Ibu” bertebaran di media massa karena sosok Ibu di film itu terkenal sangat menyeramkan. Film ini merupakan remake dari film lamapada masa 1980an yang kemudian pada 2017, *remake* dari *Pengabdian Setan* disutradarai Joko Anwar, Sutradara yang terkenal dengan kualitas pembuatan *horornya*. Joko Anwar mengaku film *Pengabdian Setan* lah yang menggerakkan menjadi sineas dan mengembangkan karya film horror yang semua banyak material sensual menjadi lebih baik sesuai budaya Indonesia. Film tersebut berhasil menggusur *Warkop DKI Reborn* yang memuncaki bioskop pada tahun 2017. Sehingga pada pembicaraan khalayak, *Pengabdian Setan* memiliki penyebaran topik yang meluas hingga tercipta tren Meme “Ibu” di film *Pengabdian Setan*. *Pengabdian Setan* juga yang membuat nama Joko Anwar sebagai Sutradara semakin melambung lantaran *hype* yang tercipta di kalangan masyarakat. Situs majalah digital seperti **Tirto ID** dan **Magdalene** melakukan pengupasan dari sudut pandang feminis dan kritis media sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik, membuat dukungan kepada karya Joko Anwar ini memiliki nilai validasi dari sudut pandang media. Hal ini tidak terlepas dari penyebaran animo di masyarakat dan cara berkomunikasi Joko Anwar yang baik di akun resmi pribadi miliknya di Twitter.

Sementara itu untuk generasi sendiri, sudah banyak terjadi perang dingin antara generasi *Baby Boomers* dan Milenial dalam urusan konten hoaks. Kemudian muncul keyword **Asian Parents** dan **Ok Boomer** di Internet atau thread tentang anak sebagai investasi. Anak-anak muda mulai berani berbicara bahwa yang lebih tua tidaklah selalu benar, cenderung menjadi partisipan penyebar hoaks dalam klasifikasi mayoritas.

Film Joko Anwar, sebagaimana diakui dalam pembuatannya sendiri di situs Tirto ID maupun Magdalene memikirkan tentang keluarga dan relatif dengan kritik yang anak muda lontarkan sekarang mengenai *Asian Parents*, membuat elemen Ibu di sini memiliki potensi untuk dijadikan riset sosial. Tema yang diangkat mengenai sekte Pengabdian Setan di sinopsisnya pun kental dengan nilai-nilai konservatif, sistem di mana teknologi kalah meraih kepercayaan masyarakat yang lebih memilih mitos-mitos dan ritual sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Nilai-nilai konservatif sendiri masih hidup dengan subur di Indonesia seperti ramai-ramai thread KKN Desa Penari dan juga sebuah artikel dalam media **Mojok**, karena pernyataan Ki Joko Bodo yang akan mengirimkan tentara Ghaib dan interval waktunya dengan virus Corona, banyak netizen yang merespon dengan mistifikasi bahwa Virus Corona adalah ulah bala tentara ghaib Ki Joko Bodo. Mitos-mitos seperti ini adalah contoh nilai konservatif yang menjadi salah satu karakter bangsa Indonesia, tidak heran jika sekte Pengabdian Setan masih dilibatkan dalam industri film *horror* bahkan setelah adanya *remake* dari film Pengabdian Setan, ada film-film *horror*

okultisme yang lain seperti *Rasuk*, *Dread Out*, *Sebelum Iblis Menjemput* dan lainnya.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran isu-isu sosial kritis tentang bagaimana kita dilahirkan dari rahim seorang Ibu dan bagaimana peran Ibu itu sendiri dengan sisi keibuannya di generasinya kala itu dan bagaimana bisa berbenturan dengan anak muda melalui apa yang disampaikan dalam film Pengabdian Setan milik Joko Anwar, karena meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, Joko Anwar mengonstruksi fenomena tersebut dalam untai pesan di filmnya. Terutama film merupakan alat yang bisa dijadikan untuk menyampaikan pesan, *creator* akan terdorong untuk menyampaikan sesuatu melalui karyanya. Adanya pengembangan teknologi ke arah digital dan wacana pembangunan industri 4.0 yang membanjiri era milenial, sementara nilai-nilai konservatif itu sendiri masih ada dan sedang mengalami transisi untuk diperbarui menyesuaikan dengan yang sekarang, membuat anak muda kesulitan menghadapi dua hal, **Generasi Lama** yang terdiri dari Baby Boomers, dan **Dunia Digital**.

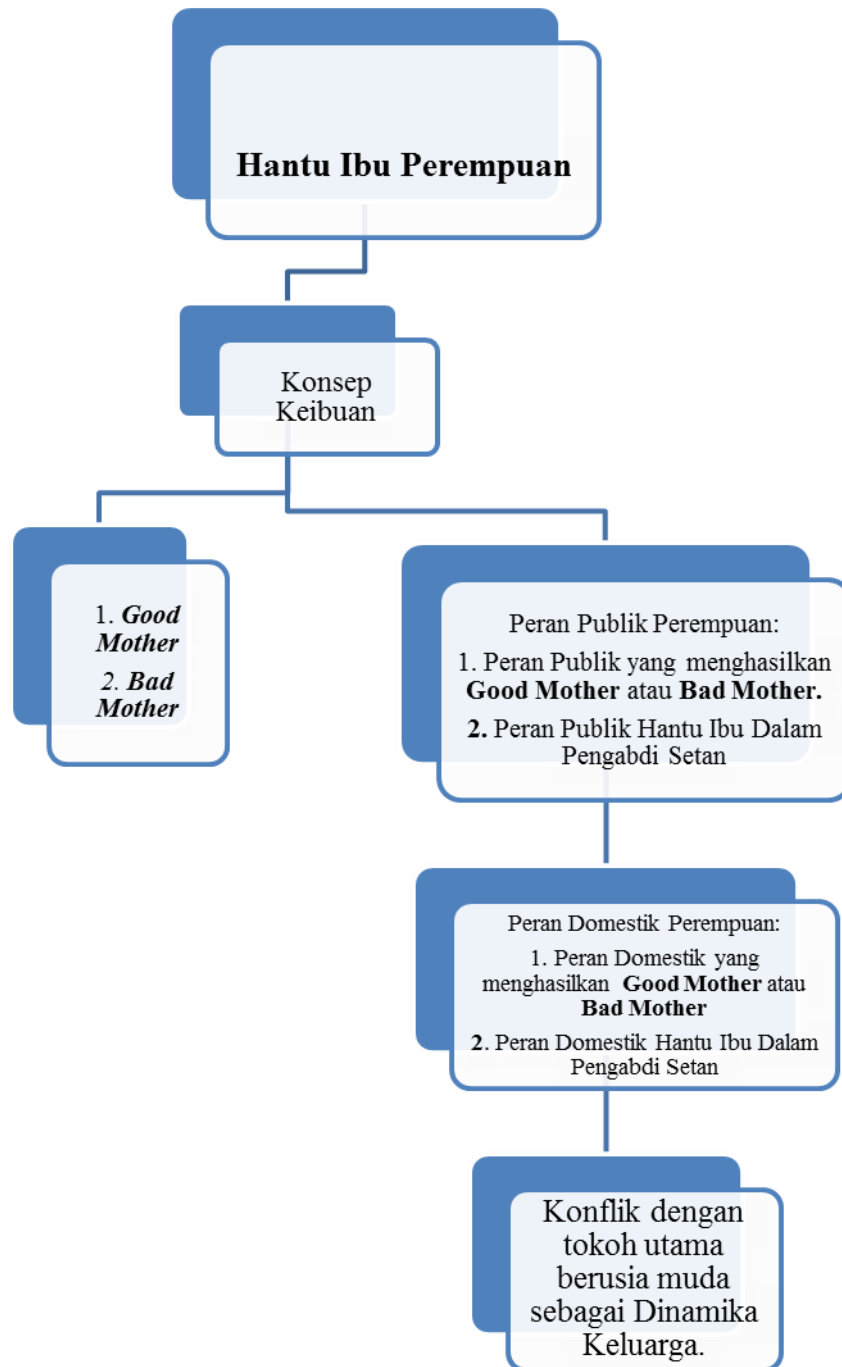
Selain itu, tujuan khusus analisis ini diperuntukkan untuk lebih mengetahui harus bersikap bagaimana terhadap sesama manusia dan bagaimana perkembangannya dalam kreasi film dari segi **Teks** dan **Visual**. Selaras dengan karya Joko Anwar yang membuat banyak terobosan baru setelah lamanya film-film di Indonesia dihujani oleh film-film *horror* yang tidak mengedepankan suatu kualitas. Selain itu untuk menyadari bahwa masalah tentang perempuan memang tak ada habisnya untuk diperjuangkan dengan konstruksi sosial menjadi proses yang panjang hingga berhadapan dengan generasi yang mengalami transisi dua dunia yang berbeda yakni anak muda.

Yang ditemukan penulis selaras dengan bahan dari penelitian ini meliputi masalah perempuan. *Keyword* yang ditemukan dalam judul-judul pada penelitian terdahulu adalah *perempuan, hantu, ibu, stereotipe*, yang membuat penelitian terdahulu masih sampai sebatas 'apa yang dialami oleh orang dewasa' sementara film ini mempunyai anak muda

sebagai pemeran utama yang tidak hanya sekedar seorang ‘perempuan’ namun sebagai peran seorang ‘anak muda’. Sisi keibuan, dan generasi yang menjadi anak dari sosok Ibu ini layak untuk menjadi prespektif baru. Judul-judul penelitian terdahulu memiliki materi dan poin yang substansial dalam kehidupan sosial kita mulai dari *peran domestik* perempuan dan *peran publik* perempuan dan juga teror dari sosok keibuan kepada anak-anak dan keluarga itu sendiri, menyajikan borok dari lingkungan konservatif yang selama ini tumbuh bersama generasi sebelum generasi milenial. Penelitian-penelitian tersebut mengkonstruksi poin kritis tentang bagaimana beratnya transisi peran perempuan yang akhirnya menjerumuskan perempuan itu sendiri karena selain memiliki peran ganda, yang dihadapi adalah stigma- stigma terhadap perempuan dengan dukungan dari pelaku- pelaku konservatif yang masih mempercayai nilai mitos.

Selain itu, dari penelitian terdahulu, secara visual hantu Ibu dikatakan oleh para peneliti sebagai dekonstruksi dari konsep Ibu yang kebanyakan digambarkan sebagai **Good Mother**, lembut, penyayang, religius, dan patuh terhadap suami namun ternyata didekonstruksi menjadi **Bad Mother**, sesuatu yang menyeramkan dan tidak seperti manusia lagi, melainkan seperti monster yang memberikan teror.

Dari hasil penelitian terdahulu, fokus yang terulang adalah pada sosok hantu dan konsep keibuannya saja, penulis menemukan sudut pandang anak muda dalam film tersebut belum dialami, oleh karena itu, poin tersebut membuat penulis ingin menggali di sudut pandang tokoh yang mewakili generasi muda agar kita mengetahui *landscape* lain selain masalah pada hantu perempuan yang merepresentasikan generasi lama. Yang menjadi **Substansi Penelitian Baru** atau substansi tambahan kali ini adalah bagaimana anak muda sebagai generasi Melenial dalam Pengabdian Setan tersebut berpikir dan bertindak menghadapi sistem yang konservatif/mistis. Seperti ini lah alur yang penulis dapatkan dengan prespektif baru dan menuliskan penelitian ini dengan substansi yang baru menggunakan Analisis Wacana Kritis F. Jaeger dan S. Maier berjenis Analisis Dispositif.



Gambar 1 : Alur Berpikir

METODE PENELITIAN

Setelah meninjau materi dan kelayakan dalam bentuk kata kunci, teori-teori tersebut akan dispesifikan menurut tokoh literasi dan konsepnya sesuai dengan kaitan penelitian ini. Di beberapa karya populer dalam fandom yang mencakup film (Strinati, 2016), contohnya dari yang film lama seperti The

Exorcist (1973) hingga yang baru di Indonesia seperti Kafir :Bersekutu Dengan Setan (2018). Film terakhir sendiri merupakan pengaruh yang diberikan oleh Pengabdian Setan setelah menjadi film terlaris. Mengapa yang berurusan dengan sekte ini digunakan dalam film? Sekte yang memuja iblis ini digunakan dari berbagai garis waktu dalam kemunculan karya film. Sekte yang memuja iblis selalu dipakai karena dideskripsikan memiliki bola rahasia yang dalam, membuat penonton atau penikmat karya tersebut merasa menang ketika melihat film dengan bahan seperti itu. Sekte yang memuja setan sendiri sudah memiliki paerannya dalam dunia simbol, Lady Gaga sendiri menyukai pemakaian simbol-simbol tersebut dalam video musiknya,

Sementara untuk sisi Keibuan dalam unsur film kuat di literatur milik Sarah Arnold yang mencakup beberapamasalah perempuan dari mulai peran ganda seorang perempuan, kemudian bagaimana peran *Good Mother* dan *Bad Mother* ini dikombinasikan untuk mengonstruksi hantu perempuan dalam film horror terutama Pengabdian Setan. Peran Ganda seorang Perempuan yang beraktivitas di wilayah publik dan domestik. Dalam sisi konservatif di wilayah publik, Perempuan sebagai seorang pekerja keras dan figur yang mandiri, sebuah contoh kekuatan selain menjadi figur yang lemah lembut juga bisa menjadi figur yang sukses dan kuat dalam menjalani karir atau mencari uang untuk membantu rumah tangganya. Dengan berkembangnya variasi pekerjaan untuk perempuan dalam perusahaan menjadikannya referensi peran publik perempuan dalam film horror tersebut. Sementara itu peran domestik adalah sisi konservatif atau tradisional dari perempuan dalam sistem sosial. Di peran domestik perempuan digambarkan sebagai seorang yang berbakti dalam rumah tangganya, pandai mengurus urusan dapur, bisa memberikan keturunan yang baik atau dengan kata lain memproduksi generasi dalam keluarganya menjadikan dirinya nilai tersendiri dalam kualitas rahim, dan juga menjadi seorang ibu yang lemah lembut sekaligus penyayang. Sisi konservatif dalam keibuan ini adalah bagaimana awal perempuan dikonstruksi dalam sistem sosial. Awalnya perempuan hanya bisa memilih menjadi konservatif

sebelum adanya pergerakan kesetaraan gender, namun setelah Simone De Beauvoir mengeluarkan gagasannya, masa transisi itu ada dan membuat perempuan antara melakukan peran sebagai ibu yang baik dan lemah lembut sekaligus perempuan berkarir yang mandiri.

Menilik literasi yang pertama adalah tulisan dari *Critical Discourse Analysis* oleh Dr. Haryatmoko sebagai sumber dasar untuk analisis wacana kritis menggunakan model S. Jaeger dan F. Maier (Haryatmoko, 2016). Dengan penyajian tabel analisis, Penulis bisa menganalisis melibatkan dua aspek yakni **Teks** dan **Visual** dibantu dengan konseptualisme dari teori kritis dan postmodernisme yang dibutuhkan untuk mengonstruksi argumen-argumen media substansial yang diperlukan dalam penelitian ini secara ilmiah.

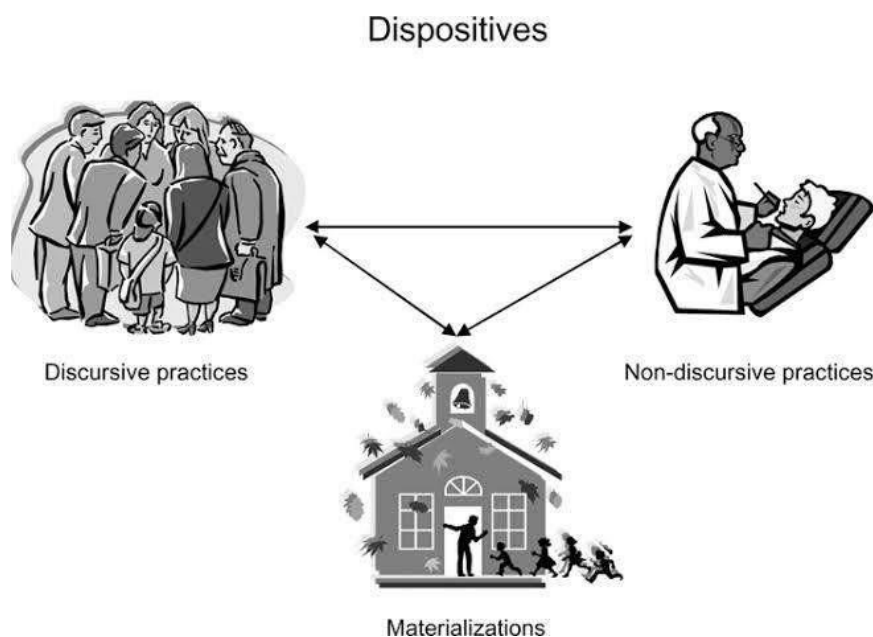
Kemudian **dekonstruksi** dari sosok **Good Mother** yang mengorbankan sesuatu menjadi sisi indah, menuju kepengorbanan Ibu yang menjadikan dirinya **Bad Mother** dengan wujud setan mengerikan yang mengancam nyawa anak terakhirnya seperti yang bersumber pada tulisan Sarah Arnold. Sehingga tokoh anak mudah harus menahan konsekuensi dari sistem lama tersebut, generasi milenial tersebut merupakan bagian dari masalah, namun dalam substansi penelitian baru ini akan menjadi pemberi solusi juga pada masalah tersebut seperti konsep yang disebutkan dalam Psikologi Keluarga karya Dr. Hj. Ulfiah, M.Si, di mana keluarga tidak hanya menjadi **sumber masalah** tetapi juga sebagai **penyelesai masalah** (Ulfiah, 2016).

Dari ketiga kata kunci **Dinamika Keluarga, Ibu, dan Konservatif**, dibutuhkan analisis wacana kritis untuk membedahnya dan mendeksripsikannya lebih dalam secara teks dan visual di dalam film Pengabdian Setan, 3 kata kunci tersebut adalah gambaran bagaimana konflik dalam film Pengabdian Setan bekerja. Alur komunikasinya adalah :



Gambar 2: Alur komunikasi

Tipe Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Mengapa memakai kualitatif? Karena eksplorasi teks + visual dan perkembangan filmnya tidak bisa diukur dengan menggunakan angka, begitu juga dengan penelitian sebelumnya terhadap film ini, menggunakan tipe penelitian kualitatif. Wawancara, observasi, dan eksplorasi literatur menjadi sumber untuk membedah film Pengabdian Setan. Untuk analisis secara khususnya, diambil dari literasi milik F. Jaeger dan S. Maier, **Analisis Wacana Kritis** yang berjenis analisis dispositif.



Gambar 3: Analisis Dispositif

Merupakan sesuatu yang paling tepat untuk melakukan analisis secara khusus, melihat Analisis Wacana Kritis merupakan analisis kualitatif yang sangat substantial melibatkan linguistik serta interpretasi khusus namun jenis

dispositif adalah Analisis Wacana Kritis adalah jenis yang luas, sehingga cocok untuk menganalisis film yang dilengkapi dengan bahan teks dan visual. Pemikiran yang digunakan adalah kombinasi dekonstruksi dengan demistifikasi melalui mitos seputar rahim dan memberi gagasan tentang perempuan. Dinamika Keluarga digunakan untuk menginterpretasi dari sudut pandang Psikologi Keluarga. karena perannya adalah sebagai karakter utama yang berusiamuda, dengan ini yang dibutuhkan kata kunci *Dinamika Keluarga*.

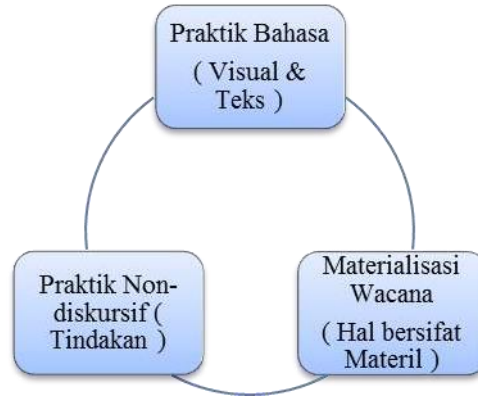
Teknik pengumpulan datanya adalah dengan 3 cara :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Eksplorasi Literatur

Observasi adalah dengan suatu pengamatan, di mana dengan melihat film tersebut dan mencocokkannya dengan eksplorasi literatur yang ada dan telah dibaca oleh penulis. Observasi yang dilakukan penulis mencakup aspek *Site of Selfy* yakni penelitian di mana penulis bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi dan juga *Site of Production* di mana aspeknya adalah area penelitian visual (Panuju, 2019). Wawancara sendiri sebagai sub-data untuk sisi keibuan yang menjadi referensi kecocokkan dalam penelitian terdahulu dan karakter dalam film Pengabdian Setan.

Teknik analisa data adalah analisis wacana kritis menggunakan buku Dr. Haryatmoko *Critical Discourse Analysis* dengan kombinasi pemikiran dari Jacques Derrida dan Simone De Beauvoir untuk menginterpretasi karakter sebagai sumber masalah dalam Pengabdian Setan, Dinamika Keluarga dalam Psikologi Keluarga milik Dr. Hj. Ulfiah, M.Si digunakan untuk menginterpretasi karakter yang merupakan bagian dari Generasi Muda sebagai solusi masalah. Ini dikarenakan Analisis Wacana Kritis bersifat terbuka, menggunakan pemikiran satu tokoh saja untuk analisis tidak akan cukup kritis.

Kerangka analisis tersebut sesuai analisis wacana kritis yang dikutip dari penelitian S. Jager dan F.Maier (Haryatmoko, 2016).



Gambar 4: Kerangka Analisis

Format tabel yang digunakan adalah format tabel yang melibatkan bukti scene dan penjelasan yang mencakup kerangka analisis wacana kritis dalam **Praktik Bahasa, Non-diskursif, dan Materialisasi Wacana**. Di mana di kolom 1 menyediakan scene, kolom 2 menyediakan teks, dan kolom 3 menyediakan visual dan kolom 4 menyediakan deskripsi dari scene tersebut.



No	Scene	Teks	Visual	Deskripsi Scene
1.	Screenshot Scene	Deskripsi Teks	Deskripsi Visual	Deskripsi apa yang terjadi dalam suatu scene


Temuan dan analisis data adalah bagian di mana penulis mengidentifikasi masalah kemudian menelusuri data yang ada. Data tersebut ditemukan dan dikumpulkan dari karya dalam bentuk sebuah film berjudul Pengabdian Setan. Kumpulan data dimasukkan dalam bentuk tabel dengan penyaringan adegan film yang layak sebagai bahan analisis data. Setelah semuanya terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan substansi terkait. Untuk memudahkan analisis data setelah data tertata dan lengkap, penulis akan memberikan nomor gambar spesifik di garis yang baru agar teks yang diolah untuk menyebutkan adegan-adegan tersebut tidak terlalu panjang.



HASIL DAN DISKUSI


Data yang ditemukan penulis di bawah ini adalah datamentah. Temuan datanya adalah sebagai berikut :






No	Adegan	Teks	Visual	Deskripsi Adegan
1.		Rini berhenti kuliah.	Rini duduk di kursi dengan kepala menunduk, berbicara kepada Produser.	Rini berhenti saat meminta royalti kepada produser.
2.		Keuangan perusahaan tidak sehat	Joko Anwar berbicara mengenai uang perusahaan dengan pakaian 90 an	Produser mau membantu namun dengan logika industry, dirinya tidak bisa berbuat banyak.
3.		Karakter Mawarni sudah tidak laku lagi di dunia hiburan.	Ekspresi wajah Rini mencoba membangun kepercayaan karena terdesak	Rini mencoba yakin bahwa masih ada royalti namun didasari ekonomi yang

			ekonomi.	kepepet.
4.		-	Kamera menyorot Rini dan Produser dalam satu komposisi saat memberikan uang.	Rini akhirnya menerima uang dari Produser sebagai bantuan Cuma-Cuma setelah mengetahui ia sudah putus kuliah.
25.		-	Full body shot Mawarni dalam mainan potret sederhana.	Mawarni muncul dalam mainan potret yang dipegang oleh Bondy.
6.		Ayah Bondy memberitahu bahwa orang hiduplah yang berbahaya.	Shot kamera memposisikan aktor berada di pinggir Kasur sebagai pose penceritaan mitos.	Ayah Bondy membantu menginterpretasi bahwa tidak perlu takut pada orang mati karena orang hidup lebih berbahaya.
7.		Bondy menceritakan mitos bahwa 40 langkah orang meninggalkan kuburan maka mayatnya akan bangun lagi.	-	Bondy tumbuh dengan mitos mengenai kematian anggota keluarga dan menganggap ibunya bukan manusia lagi.


8.		Hendra menyimpulkan melihat roh jahat yang sudah lama tinggal di alam badai manusia.	-	Hendra mengklaim sosok yang dilihatnya adalah sosok yang berada di luar kotak agama Indonesia.

9.		Hendra menjelaskan bahwa dirinya terbuka untuk teori-teori lain.		Hendra membeberkan fakta bahwa dirinya tidak seperti ayahnya dan mempercayai teori supernatural yang lain.
10.		Hendra mengatakan mengenai makhluk yang sudah ada sebelum agama ada.	-	Hendra mempercayai adanya makhluk halus di luar kotak 5 agama Indonesia yang sudah ada sejak lama.
11.		Hendra mengasumsikan tentang memanen jiwa manusia yang ditanam.	-	Hendra berpikir bahwa jiwa manusia adalah yang mereka dapatkan.
12.		-	Mawarni terbaring di tempat tidur dengan pakaian putih panjang dan wajah pucat dan memegang lonceng.	Selama sakit, Mawarni selalu berkomunikasi dengan lonceng karena tubuhnya tak bisa bergerak.
13.		Budiman menjelaskan jaman dahulu seniman kurang bermartabat.	Asap rokok mengepul dalam shot untuk menandai dirinya sebagai seniman/jurnalis.	Budiman menjelaskan bahwa ibunya kurang dihargai sebagai artis di masa itu yang menjadi alasan Neneknya menentang hubungan Ibu dan Ayahnya.
14.		Budiman	-	Budiman







		<p>bercerita bahwa Ibunya tidak bisa memberikan keturunan.</p>		<p>menjelaskan Ibunya juga tidak mendapat restu karena tidak bisa mendapat keturunan.</p>

15.		Budiman mengatakan Neneknya percaya Ibunya tidak berdo' a kepada Tuhan.	-	Budiman menjelaskan bahwa Mawarni merupakan anggota Sekte Pengabdian Setan.
16.		-	Shot kamera fokus Hantu Nenek Rahma menahan pintu.	Hantu Nenek Rahma menghalangi pasukan mayat hidup menyerang keluarganya.
17.		Rini mengejek tentang cara minta kepada setan seperti pesugihan, ke gua, atau ke gunung.	-	Rini tetap skeptis bahwa yang didengarnya tetap takhayul seperti pesugihan lain.
18.		Tony bercerita lebih detail tentang sekte yang membuat orang menjadi punya anak.	-	Toni menjelaskan tentang Sekte Kesuburan dari tulisan Budiman tentang Sekte Kesuburan.
19.		Batara berbicara memastikan keluarga Rini tidak akan pindah.	-	Batara dan istrinya menggunakan pemberian makanan sebagai alat untuk mencegah mereka pindah rumah.
20.		Darminah mengingatkan bahwa sudah waktunya	-	Darminah memberi petunjuk bahwa Sekte Kesuburan akan




		untuk Panen lagi.		panen dari benih yang mereka sebar (<i>Harvester</i>).
21.		-	Kamera dipan ke arah peta wilayah republik Indonesia.	<i>Harvester</i> menunggu panen benih yang tersebar di Indonesia.

				
22.		-	Shot kamera dansa sensual antara Batara dan Darminah.	Darminah berdansa dengan Batara untuk merayakan usaha mereka sebagai lakon pergerakan sekte mereka.
23.		Budiman merasa akan terlambat jika menunggu artikel terbit.	Shot kamera mengekspos tangan Budiman memegang dokumen penting.	Budiman tergesa-gesa memberikan revisi artikelnya kepada Hendra sebelum terlambat.
24.		-	Sekte Pengabdi Setan menabur benih Biji Saga.	Sekte Pengabdi Setan mengepung rumah Rini dan menandai lokasi Titisan Iblis.
25.		-	Setting tempat di kuburan dengan Rini berjalan pulang.	Rini telah kembali dari meminta royalti kepada perusahaan yang menaungi dunia hiburan milik ibunya.
26.		Bapak Rini menegaskan apakah Rini ingin ibunya mati?	-	Rini menyarankan untuk menjual rumah, Bapak Rini menolak dan menuduh Rini ingin ibunya meninggal.

27.		Rini mengingatkan Bondy untuk	-	Rini menjauhi Ibunya dan berdalih dengan
-----	--	-------------------------------------	---	--

	 <p>Bondy, itu kan Ibu. Kenapa harus takut?</p>	tidak takut pada Ibunya.		melempar tugas itu kepada Bondy, mengingatkan Bondy agar tidak takut.
28.		-	Hantu Mawarn iterbaring di Kasur dengan wajah menyerupai monster/mayat hidup.	Mawarn menghantui suaminya di sampingnya dengan wajah menyerupai monster/mayat hidup.
29.		-	Shot Mawarni kedua sebagai Doppleganger	Rini dalam mimpi bertemu sosok Ibunya yang lain yang disebut Doppleganger.
30.		-	Teknik Kamera Schrodinger Cat 1	Rini menganggap itu Ibunya yang berdiri dan terheran mengapa bisa berdiri.
31.		-	Teknik Kamera Schrodinger Cat 2	Rini menyaksikan ibunya meninggal.
32.		-	Shot kamera membiarkan pintu terbuka dengan Rini mengintip ayahnya berbicara dengan Ibunya	Rini mengintip ea rah kamar dan curiga dengan pembicaraan pribadi ayahnya kepada Ibunya.

			secara pribadi.	
33.		Rini mengatakan jika Neneknya	-	Rini meminta penjelasan tentang apa yang dimaksud

	 <p>Disuratnya tertulis dia minta pertolongan anda untuk menyelamatkan kami.</p>	menulis surat untuk menyelamatkannya.		dari surat Neneknya tersebut.
34.	 <p>Nenek kamu tidak pernah mengajarkan kamu sopan santun untuk tidak membaca surat untuk orang lain?</p>	Budiman menegur bahwa Rini tidak diajari Neneknya sopan santun.	-	Budiman protes karena suratnya telah dibaca terlebih dahulu oleh Rini.
35.		-	Hantu Ibu muncul di dalam mukenah Rini yang dengan anehnya menjadi panjang.	Rini berusaha melepas mukenahnya namun Hantu Ibu muncul di dalam Mukenah Rini.
36.		-	Momen ketika shot kamera menghadirkan kerumunan dan wajah terkejut ayahnya di hadapan mayat Hendra.	Ayah Hendra terkejut dan putus asa ketika melihat anaknya meninggal terlindas truk.
37.		-	Shot Kamera fokus ke wajah Ayah Hendra/Ustadz tidak bergeming.	Ayah Hendra/Ustadz tidak membantu Rini ketika diserang oleh Hantu Hendra.

38.		Sang Ayah meminta maaf pada Rini.	Shot kamera memberi kehadiran visual sang ayah di kaca.	Adegan simbolis sang Ayah meminta maaf kepada Rini.

39.	 Bapak bilang apa ke Ibu?	Rini menanyakan apa yang dikatakan ayahnya kepada ibunya.	-	Rini menuntut penjelasan mengenai apa yang dibicarakan sang Ayah kepada ibunya.
40.	 Supaya kita bisa diberikan jalan yang terbaik.	Sang Ayah menjelaskan memilih jalan yang terbaik.	-	Sang Ayah berusaha menjustifikasi perbuatannya sebagai pilihan terbaik.
41.	 Saya tidak mampu untuk membantu kalian.	Ustadz meminta maaf pada keluarga Rini.	Shot kamera menyorot dua aktor dalam satu meja saling berhadapan.	Ustadz berkomunikasi interpersonal/tatap muka untuk meminta maaf.
42.	 Hendra?	Ustadz memanggil mayat hidup tersebut sebagai Hendra.	Shot Kamera menampilkan Ustadz berhadapan dengan mayat hidup anaknya.	Ustadz menghadapi keputus-asaannya ketika bertemu mayat hidup Hendra.
43.		-	Shot kamera menampilkan mayat-mayat hidup dengan kain kafan berebut memasukipintu.	Ustadz dikepung oleh mayat hidup dari kuburan di dekat rumah Rini.
44.		-	Tangan Ian mengambil pisau dapur.	Adegan simbolis pisau di tangan Ian sebagai senjata keputus-asaan.

Detail dari analisis data akan penulis jabarkan dengan nomordari gambar agar memisahkan teks dan visual lebih spesifik

lagi. Data yang disajikan tidak akan secara kronologis karena penulis menemukan penyajian pesannya tidak urut sesuai awal cerita, konflik, hingga akhir cerita meskipun alur cerita dalam film ini Linear. Poin yang melibatkan nomor adegan dari data mentah di bab temuan data akan ditulis dalam poin terpisah, penyampaian data yang lebih kronologis akan disajikan dalam kesimpulan agar lebih memudahkan untuk dibaca oleh audiens.

- Pembukaan dalam adegan nomor 1-4 adalah adegan di mana karakter utama bernama Rini menemui agensi hiburan yang menaungi karya ibunya, Mawarni, untuk meminta royalti demi biaya hidup dan juga pengobatan milik ibunya. Namun sang produser menerangkan bahwa royalti tersebut sudah tidak ada lagi karena karya sang Ibu sudah tidak laku di pasaran. Produser akhirnya mengetahui juga bahwa Rini sudah putus kuliah kemudian memberikan bantuan uang seadanya, Rini kembali ke rumah dengan pasrah. Dari adegan 1-4 itu kita bisa tahu “sumber masalah” dari alur cerita ini.

➤ **PRAKTIK DISKURSIF**

- **Hantu Ibu Perempuan**

Dimulai dari Hantu Ibu Perempuan, Hantu Ibu Perempuan selama ini dikenal dengan sosok yang memakai gaun putih panjang menutupi kakinya, memiliki rambut panjang, dan juga ekspresi mengerikan seperti sosok monster. Dalam mitos, makhluk dengan sisi keibuan digambarkan seperti monster, contoh saja salah satu tokoh mitologi babilonia yang bernama Tiamat merepresentasikan seorang Ibu yang dipandang seperti monster dan pembentukan dari kekacauan primata. Indonesia tidak terlepas dari mitos itu, penggambaran Wewe Gombel dengan dada besar dan wajah menyeramkan yang ingin menculik anak-anak. Melihat figur-figur mitos ini kemudian diimplementasikan ke berbagai film horror menjadikan representasi dari keibuan lekat dengan figur monster di adegan nomor 5. Dari adegan 6-11 sendiri

menunjukkan bahwa mitos-mitos makhluk ghaib sudah tumbuh dari berbagai generasi. Penggambaran ini tidak lepas dari gambaran seorang perempuan yang tidak memenuhi ekspektasi masyarakat atau bisa juga disebut tidak memenuhi standar masyarakat. Hal ini tidak lepas dari hegemoni patriarki di mana feminitas harus dikontrol sesuai kodrat perempuan atau dengan kata lain dikontrol sesuai nilai domestik perempuan.

Dalam Plot, hantu Ibu Perempuan dalam konteks Pengabdian Setan adalah karakter yang bernama Mawarni. Mawarni adalah seorang Ibu dari Rini, Tony, Bondy, dan Ian, istri dari Bront Palarae, dan menantu dari Nenek Rahma. Mawarni adalah seorang seniman atau penyanyi terkenal saat masih muda di mana albumnya dijual di toko dan diputar di radio.

- Mawarni kemudian tiba-tiba jatuh sakit yang membuatnya tidak bisa bergerak sama sekali selain berkomunikasi dengan lonceng yang dia pegang seperti di adegan nomor 12.

Dalam urusan film, pemilihan mitos pasti ada dan akan diimplementasikan ke dalam karyanya, ada informasi yang disembunyikan namun ada yang dibuka (Piercy, 2013). Informasi yang disembunyikan itu adalah bagaimana sosok perempuan yang memiliki emosi yang tak menentu digambarkan menjadi sesuatu yang tidak konkrit namun nyata, di ranah virtual (Shield, 2011), maka termanifestasilah Hantu Ibu Perempuan. Dari sini bukanlah sosok Ibu yang seperti monster, namun konstruksi sosial lah yang membangun perempuan menjadi seorang monster untuk dapat bertahan hidup di lingkungan sosialnya. Informasi yang dibuka adalah cinta terpendam Ibu untuk keluarganya itu sendiri karena tertekan oleh sistem sosial dan membentuknya menjadi hantu seperti di mitos hantu-hantu perempuan lainnya seperti dendam karena ditinggal menikah, dendam tidak memiliki anak, dihamili tanpa pernikahan, beranak dalam kubur yang dicerminkan kuntilanak, sundel bolong, wewe gombel, suster ngesot, dan lain-lain. Mawarni adalah salah satu dari manifestasi itu, sosok Ibu yang menjadi sosok mengerikan dikarenakan keanggotaannya

menjadi Pengabdian Setan untuk memenuhi tuntutan sosial memiliki keturunan disamping dipandang rendah sebagai seorang seniman, menjadikan Mawarni sebagai Sumber Masalah. Figur Ibu yang satu lagi adalah hantu Nenek Rahma. Namun di sisi lain ada Hantu Nenek Rahma yang menjadi lawan Mawarni. Meski sama-sama perempuan, tujuan mereka berbeda, melindungi Ian atau membunuh Ian, cara memupuk mereka berbeda.

➤ Konsep Keibuan

- Di dalam film Pengabdian Setan, Mawarni adalah seorang penyanyi dan seniman, karyanya dikenal semasa mudanya. Namun ketika sudah memasuki masa tua, Mawarni jatuh sakit dan tidak mendapat royalti untuk karyanya lagi seperti di adegan nomor 13-15.

Mawarni memiliki peran sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki beban untuk memiliki keturunan, hal ini membuatnya dipandang sebelah mata oleh mertuanya, membuat Mawarni harus menyembah iblis sebagai Pengabdian Setan untuk mendapatkan keturunan. Mawarni juga merupakan perempuan yang mandiri dan berkarir, karirnya bahkan melibatkan Sekte Kesuburan saat dirinya menjadi Pengabdian Setan. Peran Mawarni menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga sendiri sudah memiliki peran ganda, tekanan dalam peran ganda ini nyata ketika karir Mawarni adalah sebagai seniman, seorang penyanyi. Seni berasal dari kata "art" dalam bahasa Inggris, teman Nenek Rahma yang menyebut seniman dianggap rendah adalah bagaimana sebuah karya terutama mengandung pesan kritis entah dari sebuah teks buku, teks lagu, dan sebagainya dipandang sebagai sesat atau bidah seperti daftar buku *Index Librorum Prohibitorum* dari situs Beacon for Freedom of Expression, karya novelis Stendhal masuk dalam kategori *Omnes Fabulae Amatoriae* (All Novels) sebagai daftar buku yang dianggap sesat (*Omnus Fabulae Amatoriae*, 1864). Di Indonesia sendiri seniman karyanya kurang bernilai karena bias terhadap profesi yang mengandung zona nyaman seperti Pegawai Negeri, Dokter, Guru, dan pegawai kantoran

atau kuatnya kepada nilai-nilai konservatif seperti mitos danghaib.

Untuk Nenek Rahma, Nenek adalah perempuan yang tumbuh dengan nilai moral dan budaya yang umum, sehingga ketika mengetahui Mawarni adalah seniman dan tidak bisa memiliki keturunan, Nenek Rahma tidak menyetujui hubungan Mawarni dengan anaknya. Ketika konflik menuai, setan di dalam Pengabdi Setan terbagi menjadi dua kubu, kubu Pengabdi Setan dengan Kubu Nenek Rahma. Cinta Mawarni adalah cinta Ibu yang terdistorsi sistem dengan memiliki anak dari Sekte Kesuburan, sementara Nenek Rahma memiliki cinta seorang Ibu naluriah dengan berusaha melindungi keluarganya dari ancaman Sekte Kesuburan seperti di adegan nomor 16 meski itu harus merubah tubuh Nenek Rahma sendiri menjadi makhluk yang lain.

➤ PRAKTIK NON-DISKURSIF

❏ **Rahim Perempuan**

Mengapa Sekte Kesuburan menjadi faktor pendorong konflik di sini? Sekte kesuburan adalah cermin bagaimana mitos dan kurangnya pola pikir keilmuan menjadi bagian dari sistem sosial yang mendorong Perempuan menjadi figur monster untuk bertahan hidup. Rahim seorang ibu dianggap sebagai alat eksploitasi dan ekspansi kekuasaan.

- ❏ Dari adegan nomor 17 dan 18 sendiri, istilah pernikahan politik digunakan politikus untuk meraih kekuasaan atau menjalin hubungan dengan teritorilain agar memiliki keturunan dari kedudukan yang sama. Ini mengapa film Pengabdi Setan menggambarkan rahim sebagai sesuatu untuk memanen dan menyebarkan benih, agar sekte tersebut tetap ada dan bertahan, tanpa memanfaatkan rahim milik perempuan maka ekspansi benihnya tidak akan berjalan lancar.
- ❏ Bumbu mistis di sini adalah bagaimana perasaan superior seseorang tentang hal mistik dimanfaatkan, jika bisa mencapai pengetahuan akan alam lain

seperti surga, neraka, *akasha* berarti lebih superior, perasaan istimewa ini dimanfaatkan menjadi sekte untuk meraih kepemimpinan dan kekuasaan dalam suatu kelompok kemudian menggunakan rahim seorang Ibu sebagai alat ekspansi kekuasaannya seperti di adegan nomor 19-22.

- Kontras memanfaatkan kekuasaan melalui rahim ini diperkuat dengan anggota Sekte Kesuburan memanfaatkan keluarga untuk memanen benih/jiwa dan bagaimana teman Nenek Rahma melawan rencana sekte tersebut dengan kekuatan dari media massa, dituliskan dalam sebuah artikel majalah. Ketika melibatkan media massa di sini mengindikasikan yang dilawan bukanlah villain lagi melainkan sebuah “ sistem” seperti di adegan nomor 23-24 bagaimana kedua “ kekuatan” saling berhadapan.

Kondisi konstruksi sosial yang seperti ini dandiimplementasikan ke dalam sistem membuat figur seperti Mawarni yang memang seorang seniman harus memanfaatkan kegiatan sekte itu untuk memiliki “ nilai” diri yang ternyata memenuhi tuntutan nilai konservatif yang berlaku di lingkungan lokal yaitu memiliki keturunan yang dianggap kewajibannya sebagai seorang istri. Dalam tulisan buku teks Sarah Arnold halaman 6 yang membahas tentang psikoanalisis, sisi keibuan Mawarni membuat Rini merasa terancam atau mengalami *Oedipal Stage*, membuat Rini dengan jelas menjauhi sang Ibu. Ketika penulis mewawancarai singkat Akiyoshi Rikako, penulis mewawancarnya karena karyanya masuk dalam *best seller* di toko buku Indonesia dan Akiyoshi Rikako sudah mewawancarai pihak rumah sakit sebagai konsultasi sebelum menerbitkan karyanya. Ini membuat referensi Akiyoshi Rikako senada dengan material dari karya Joko Anwar meski genrenya berbeda namun sama-sama memasukkan konsep keibuan. Ketika diwawancarai mengenai karyanya *Holy Mother*, Akiyoshi Rikako menyebutkan tentang sisi keibuan yang ekstrim dan kembali bisa digambarkan seperti kekacauan purba Tiamat, Ibu dari mitologi Babilonia (Rikako, 2016). Gambaran genital seperti ini menjadikannya seperti sebuah

karya yang membuat pembaca bertamasya dalam hiperealitas yang diimplementasikan Amerika dan Eropa (Eco, 2004).



Gambar 5: Praktik Non-diskursif

➤ **Good Mother dan Bad Mother**

Setelah mengetahui bagaimana Hantu Ibu Perempuan dikonsepsikan dengan sistem konservatifnya bersamaan dengan sisi keibuan itu sendiri, Sarah Arnold memuat dua kata kunci, Good Mother dan Bad Mother. Apa itu *Good Mother* dan *Bad Mother*?

□ Ada perkiraan kaum wanita akan menekuni karya rangkap. Pertama ia bercita-cita berprestasi dalam pekerjaan. Namun ia juga ingin bertanggung jawab atas pengasuhan anak.” – Psikologi Keluarga (Dagun, 2002).

☒ Dalam adegan nomor 25-28 diperlihatkan meski Rini mau berjuang putus kuliah dan meminta orang royalti ke kota demi Ibunya, Rini nampak tak merasa sedih secara emosional selain memandang apa yang dilakukan sebagai kewajiban. Sang ayah kemudian mengarahkan poin ini untuk mengingatkan bahwa tak sepatasnya Rini membiarkan Ibunya sendiri

meninggal, Rini bahkan melemparkan tugas merawat ibunya ke Bondy, di mana Rini mengetahui Bondy yang terlihat takut pada ibunya.

Figur Mawarni sudah menjadikannya sosok dari *Bad Mother* yang tak terlihat seperti manusia lagi, sehingga tanpa mereka sadari, mereka yang tinggal satu atap dengan Ibu mereka mulai merasa takut dan tak merasakan kesedihan secara emosional mengenai kondisi sang Ibu meski mereka tetap menjaga satu sama lain sebagai keluarga, bahkan setelah sosok ibunya menjadi hantu mereka merasakan teror yang kuat. Gambaran seperti ini adalah gambaran bagaimana Rahim Perempuan yang dieksploitasi sebagai alat kekuasaan dan tuntutan membuat keturunan membuat keluarga yang dibangun itu sendiri tidak seindah romantisasi dari buku atau film biasa, melainkan cermin sosial bagaimana kepentingan tetaplah ada meskipun di dalam lingkungan keluarga sendiri. Hal ini dibuktikan dengan representasi Mawarni sebagai Ibu dengan peran ganda tersebut, seorang Ibu yang merawat suami dan anaknya dengan baik selama bertahun-tahun sambil berkarir kemudian terkuaklah dirinya menjadi anggota Sekte Kesuburan atau salah satu *villain* dalam film *Pengabdian Setan*.

Ibu yang dikenal dari nilai-nilai konservatif atau tradisional adalah sosok Ibu yang baik hati bak malaikat yang selalu berkorban untuk suami dan anaknya, bekerja di dapur melayani anak dan istri, dan memiliki sifat lembut nan penyayang. Sementara Ibu yang memiliki peran ganda selain memiliki nilai-nilai lama, Ibu tersebut juga merupakan seorang Perempuan yang memiliki karir dan menjadi mandiri. Sedangkan *Bad Mother* dalam film horror (Arnold, 2013) adalah manifestasi seorang Ibu yang impulsif dan ekstrim, tertekan dengan sistem membuatnya berubah menjadi sosok yang seperti monster atau menjadi sosok yang menyeramkan, beberapa representasi bahkan membuat seorang Ibu menolak untuk memiliki anak, sementara untuk peran *Bad Mother* menempati slot karakter sebagai *villain* atau tokoh antagonis dalam film tersebut.

- ☐ Dari adegan nomor 29-31, cara Joko Anwar menyajikan *Bad Mother* kemudian tak menjadikan *BadMother* termanifestasi secara vulgar, meski Mawarni mengikuti Sekte Kesuburan, tindakannya terjustifikasi dengan mengidentifikasinya sebagai Ibu yang berkorban seperti tokoh film horor lama kemudian ketika dirinya menjadi *villain* atau sosok hantu adalah ketika wujudnya digantikan oleh kembaran ghaibnya/*doppelganger*, penyajian melalui kembaran ghaib atau *Doppelganger* yang kemudian disajikan dalam shot ***Kucing Schrodinger***.
- ☐ Dari segi visual sendiri pada gambar scene no. 20-22 memperlihatkan ***Schrodinger's cat shot***, yakni Mawarni sebagai *BadMother* memiliki duakemungkinan, “Ibu yang tiba-tiba mampu berdiri” dengan “Ibu yang meninggal” dan Rini membuka kotak Schrodinger itu dan berakhir dengan Ibunnya yang meninggal, lahir kembali kemudian sebaga *villain*. Shot sejenis ***Kucing Schrodinger*** ini tak banyak dibahas dalam dunia jurnal studi media lokal dikarenakan keterbatasan distribusi literasi, namun sudah banyak menjadi tongkat argumen di berbagai forum fandom seperti Visual Novel dan Game di WikiaFandom, Twitter, atau 4Chan, membuka kesadaran bahwa shot seperti ini menunjuk pada kemungkinan yang tak bisa ditebak oleh tokoh utama.

➤ MATERIALISASI WACANA

☐ Konflik Dengan Tokoh Utama dan Generasi Muda

Konflik ini sebenarnya adalah generasi, awal dari konflik generasi ini adalah konflik yang mengaitkan dengan Sekte Kesuburan itu sendiri. Bagaimana pembedahan Sekte Kesuburan itu? Dalam salah satu media seperti Game of Thrones, peran kontras dalam cerita tersebut adalah pergerakan sekte Melisandre yang menimbulkan gelombang masalah dalam alur cerita, begitu juga dalam film Pengabdian Setan, ini tak lepas dari peran Sekte Kesuburan dalam film Pengabdian Setan. Tema kontras dalam Sekte Kesuburan ini adalah sekte yang bersifat patriarki,

menjalankan misi mereka melalui eksploitasi reproduksi dan rahim untuk kepentingan entitas alam lain, Sekte ini yang mendorong berbagai jenis orang untuk memiliki keturunan, mengingat tekanan untuk memiliki keturunan di negara ini begitu besar terutama untuk kaum Perempuan. Sekte ini menyebarkan strategi ke berbagai titik di Indonesia dan disebut menyebarkan benih, kata benih inilah yang akan menjadi kunci bagaimana hegemoni benih Sekte Kesuburan ini adalah misi yang mengatur laju generasi, mereka memerlukan generasi untuk mengatur sistem sosial.

Mawarni, dalam hal ini merelakan dirinya untuk mengikuti Sekte Kesuburan agar dirinya dapat memenuhi ekspektasi sosial di mana Perempuan berkarir memiliki anak dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Namun sayangnya, karena benih yang ditanam dalam rahim Mawarni adalah benih iblis yang dikembangkan dalam generasi keturunan Mawarni. Anak Mawarni kemudian harus mengambil peran sebagai anak yang dibawanya ke alam lain Ketika sudah meninggal. Mengapa demikian? Sistem traumatis yang dipaksakan pada perempuan ini tidak hanya diatur agar menguntungkan dominasi maskulin, namun juga mengontrol generasi. Mengontrol generasi sama saja dengan mengontrol laju perkembangan bumi ini. Sebab inilah dinamika keluarga menjadi elemen utama film seperti Pengabdian Setan, ini dikarenakan adanya upaya kontrol pada masyarakat melalui sistem generasi, dinamika keluarga dibutuhkan dalam rencana ini, sehingga konflik yang dinyalakan melibatkan bukan hanya Mawarni seorang namun seluruh keluarga, sakralisasi dari pohon keluarga.

Apa saja elemen-elemen yang ditunjukkan dalam dinamika keluarga sebagai konflik generasi pada film Pengabdian Setan? Dimulai dengan data analisis, adegan-adegan milik Rini menggambarkan bagaimana dinamika keluarga ini. Rini bukan hanya menjadi sosok Kakak yang biasa dan dewasa, melainkan menjadi Kakak yang memikul beban rahasianya karena dianggap menjadi anak pertama dari pasangan orang tua Rini.

Sampai di sini, setelah mengupas pelan-pelan mengenai Mitos Hantu Ibu Perempuan, konsep keibuan, perbedaan Good Mother dan

Bad Mother, hingga peran publik dan domestik perempuan, makasudah terkupas makna dispositif dari segi praktik bahasa dan non- diskursif, maka saatnya mencapai ke materialisasi wacana. Wacana yang termaterialisasi adalah saat anggota keluarga menjadi **Sumber Masalah**, maka anggota keluarga juga menjadi **Penyelesai Masalah**. Dalam Praktik diskursifnya, anggota keluarga menjadi sumber masalah adalah bagaimana masalah penyakit sang Ibu di awal film hingga kematiannya menguak problema tentang Hantu Ibu Perempuan dan peran perempuan dalam publik dan domestik dengan konsep keibuan. Sementara rahim perempuan, perlawanan dengan media massa, kematian Nenek Rahma dan Hendra, hingga Sekte Kesuburan yang menjebak Ayah Rini menjadi bagian praktik Non-diskursif, maka untuk menambahkan substansi dari sudut pandang yang lain dalam materialisasi wacana adalah di mana kita menelisik konflik dari dua kategori sebelumnya dan bagaimana konfliknya dengan Rini yang membangun wacana yang utuh.

- Dimulai dengan adegan no. 32 sang ayah yang mendampingi Mawarni yang sedang terbaring.

- Rini harus melakukan konfrontasi dengan pelaku media massa yaitu teman Nenek Rahma yang menulis artikel untuk sebuah majalah. Insting dari kakak tertua untuk melindungi keluarganya meskipun dia tidak tahu bagaimana caranya berurusan dengan kolega Neneknya yang merupakan orang yang lebih tua seperti di adegan 32-34.

- Dalam adegan no. 35 Rini kemudian menghadapi dinamikadunia yang berbeda. Dunia normal sebagai manusia biasa yang tak perlu berimajinasi tentang surga dan neraka, melakukan ritual, atau berurusan dengan alam ghaib. Rini mencoba untuk beribadah namun romantisasi ibadah tak membuatnya aman seperti di film horor lain. Namun di sisi lain menunjukkan bahwa proses membangun kepercayaan tidak semudah dengan taubat instan, Rini tetap harusmenghadapi manifestasi tekanan sosial milik ibunya berupa kembaran ghaib karena masalah ini memang ada untuk diselesaikan dan Rini merupakan penyelesai masalah.

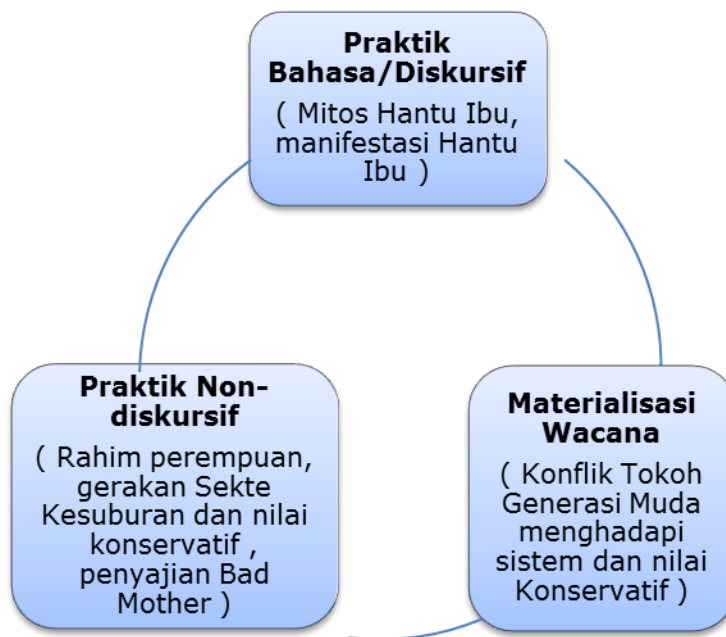
- Meski Ayah Rini bilang makhluk ghaib tak akan mengancam nyawa yang hidup, Rini mengalami transisi yang berbeda 180 derajat dengan kematian Hendra di mana bahkan figur religius dan dewasa

seperti ayah Hendra terpukul dengan hal itu. Ayah Hendra bahkan tidak mau lagi membantu Rini ketika Rini mencoba untuk meyakini nilai religius untuk melawan teror kembaran ghaib ibunya seperti di adegan no. 36-37.

- Dalam adegan no. 38-40, saat menempuh jalan religius tidak meyakinkan, Rini harus melakukan konfrontasi dengan ayahnya, meminta penjelasan mengenai apa yang dikatakan ayahnya kepada Mawarni yang bahkan tidak diberi ruang oleh ayahnya untuk mencoba memahami situasi yang sebenarnya.

- Pada adegan 41-44, tidak hanya mengenai Rini saja namun orang-orang yang berhubungan dengan Rini, figur muda seperti Hendra yang harus diwujudkan kembali menjadi hantu membawa kembali keputus-asaan ayahnya ketika sudah bangkit kembali hingga akhirnya adik termuda Rini bertransformasi menjadi titisan iblis dan mengalahkan ayah Hendra dengan keputus-asaannya.

Dari semua poin-poin di atas, bisa dirangkum dalam satu gambaran sebagai berikut :



Gambar 6: analisis data

Rini yang sebagai **penyelesai masalah** harus bersimpangan dengan paradoks dunia orang dewasa beserta dinamikanya, terutama dinamika keluarga, dari sinilah ditemukan **substansi baru** yang

diperlukan untuk memperbarui riset di wilayah ini. Melalui representasi dari **Bad Mother** dalam hantu Mawarni atau kembaran ghaib Mawarni sebagai **sumber masalah**, Joko Anwar menyajikan bagaimana anak muda selama ini menghadapi masa transisi selagi melakukan konfrontasi dengan nilai-nilai konservatif dari leluhur atau generasi terdahulu dan membongkar serta merekonstruksi kembali zona nyaman mereka meski dengan usaha keras yang tak mudah untuk dipahami keluarga atau sekitar. Setelah memiliki keturunan, Mawarni melindungi anak termudanya yang merupakan titisan iblis bernama Ian, mengakitbatkan anak-anaknya yang lain, neneknya dan suaminya harus menghadapi teror penjemputan titisan iblis. Hal ini membuat implementasi **Bad Mother** yang bahkan di tahun 2017 masih digunakan dan masih memberi pengaruh kepada film sebagai alat perubahan, dikarenakan setelah penayangan film ini, Hantu Mawarni bertebaran sebagai meme di berbagai platform internet, menempatkannya setara dengan pernyataan Tara Basro (Rini) dalam wawancara majalah digital Magdalene bahwa permasalahan perempuan tidak pernah usang.

KESIMPULAN

Kembali ke poin di mana awal Joko Anwar melakukan remake ini didampingi dengan pikirannya yang terarah pada keluarga atau bahasa kasualnya disebut “ unek-unek terhadap keluarga” yang membuatnya berkontribusi untuk film *Pengabdian Setan*. Joko Anwar membawakan dengan basis mitos hantu ibu sebagaimana yang berkembang di dunia maupun di lokal lalu memanifestasikannya dengan *monstrous figure* yang menakutkan, di mana terungkap konsep utama yang melatarbelakangi termanifestasinya Hantu Mawarni didasari atas keanggotaannya dengan Sekte Kesuburan yang teridentifikasi sebagai sebuah sistem kekuasaan. Dengan tujuan kekuasaan sekte ini menyebar benih menggunakan keluarga dan rahim perempuan sebagai alat untuk memperluas kekuasaan mereka, sekte itu membawa-bawahal mistik dikarenakan rasa superior khalayak akan sesuatu yang tidak diketahui seperti hal ghaib. Sajian ini bukanlah masalah ada dan tidak ada melainkan simbol bagaimana

masalah perempuan tidak pernah usang, nilai dan kepercayaan konservatif menjadikan rahim perempuan sebagai alat meskipun perempuan sudah memiliki peran ganda di publik dan domestik, memaksa perempuan hidup seperti figur dari monster yang ditakuti meski bersembunyi dibalik *make-up*, citra publik, dan pemenuhan nilai-nilai yang dikonstruksikan oleh budaya kolot yang ada. Ditambahkan dengan tokoh utama yang berasal dari generasi muda dengan begini kita bisa melihat bahwa masa transisi yang dihadapi anak muda dan seringkali berbenturan dengan sistem lama yang memarginalkan peran perempuan dan rahimnya turut dirasakan tak memandang gender anak muda tersebut seperti dikendalikan oleh oknum yang berkuasa dalam cermin realita adalah koruptor, *buzzer*, dan kelompok ekstrim yang memanfaatkan kaum termarginalkan, sehingga **anak muda** merasakan benturan idealisme lama yang mencoba mempengaruhi anak muda dan membuat mereka kesulitan untuk membongkar dan merekonstruksi sistem yang lebih menyejahterakan semua kalangan.

Penulis melihat bagaimana karya ini dibingkai meski dengan pengaturan waktu yang lampau, terdapat siratan dan kritik sosial di dalamnya seperti tokoh ustadz atau cara menyelesaikan masalah dari pemikiran sendiri, media massa, hingga nilai religius, di saat yang sama dari relevannya nilai di zaman modern dengan pengaturan waktu lampau, film Pengabdian Setan menjadikan cermin bahwa progres bangsa kita tidak terlalu tajam dalam segi kemajuan berfikir meski sudah lebih dari 70 tahun merdeka.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis membuat artikel ini bukan untuk membuat penelitian hal yang baru, namun menambahkan substansi dan juga perspektif baru terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang sama sebagai cermin bahwa ranah keilmuan memiliki perubahan dan tidak bersifat monoton.

REFERENSI

- Arnold, S. (2013). *Maternal Horror Film: Melodrama and Motherhood*. Palgrave Macmillan.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Eco, U. (2004). *Tamasya Dalam Hiperealitas*. Jalasutra.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Rajagrafindo.
- Omnis Fabulae Amatoriae*. (1864). Beacon For Freedom.
http://search.beaconforfreedom.org/search/censored_publications/result.html?author=Stendhal&cauthor=&title=&country=&language=&censored_year=&censortype=&published_year=&reason=&Search=Search
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif*. Intelegensia Media.
- Piercy, J. (2013). *Symbols: A Universal Language*. Michael O'mara Books.
- Rikako, A. (2016). *Holy Mother*. Haru.
- Shield, R. (2011). *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Strinati, D. (2016). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Narasi.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.